

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap manajemen pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di KB/TK Anak Cerdas Ungaran, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Inklusi di KB-TK Anak Cerdas Ungaran pada pembelajaran dilaksanakan di kelas inklusi, oleh guru kelas yang dibuat guru pembimbing khusus. Tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang digunakan sama antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Guru kelas maupun guru pembimbing khusus menggunakan media khusus dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materinya. Hal-hal yang menunjukkan perbedaan dalam pembelajaran di sekolah ini adalah setiap anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya, anak berkebutuhan khusus memiliki guru pendamping khusus atau shadow teacher pada sekolah inklusi lainnya. Sistem penilaian dibedakan pada indikatornya dan evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis dan lisan yang disesuaikan dengan kemampuan anak
2. Perencanaan manajemen pembelajaran yang dilakukan di KB-TK Anak Cerdas Ungaran meliputi mengidentifikasi tujuan, menjelaskan keadaan, mengoordinasikan aktivitas dan kegiatan dan penetapan kegiatan untuk mencapai tujuan. Namun terdapat hal yang perlu diperhatikan antara lain, masih kurangnya fasilitas dan sumber daya untuk pelaksanaan *asesmen* sehingga untuk tahun belakangan ini belum bisa dilaksanakan kembali, yang seharusnya dan biasanya dilaksanakan setiap tahun ajaran baru. Kemudian, pelayanan

pendidikan yang masih kurang. Pengorganisasian manajemen pembelajaran di KB-TK Anak Cerdas Ungaran meliputi penentuan tugas yang akan dilaksanakan, pelaksanaan tugas, pengelompokkan tugas, menetapkan mekanisme organisasi dan memantau aktivitas struktur organisasi. Beberapa kegiatan pengorganisasian tersebut dilakukan oleh kepala sekolah dibantu koordinator inklusi dan guru pembimbing khusus. Pelaksanaan manajemen pembelajaran meliputi motivasi bawahan dan komunikasi yang baik. Motivasi bawahan dilakukan kepala sekolah kepada pendidik dan tenaga kependidikan dan dilakukan juga oleh koordiantor inklusi kepada guru pendamping. Komunikasi yang baik juga dilakukan oleh semua sumber daya yang ikut berperan dalam mencapai tujuan pendidikan. Sikap kepala sekolah yang ramah kepada bawahannya, membuat kedamaian dan kenyamanan dalam bekerja. Sosialisasi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus juga dilaksanakan untuk menyampaikan perkembangan anak berkebutuhan khusus secara terperinci sesuai dengan apa yang diberikan sekolah dalam memberikan pelayanan. Pengawasan manajemen pembelajaran meliputi kegiatan menetapkan standar kinerja, memantau kinerja, membandingkan kinerja dan standar kinerja serta mengoreksi. Beberapa kegiatan tersebut dilaksanakan oleh kepala sekolah dan koordinator inklusi disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan pembelajaran.

3. Faktor pendukung dalam pembelajaran adalah dari faktor anak diantaranya anak sudah mampu duduk tenang, anak sudah mampu diajak berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, anak sudah mampu mengikuti atau memahami intruksi, faktor guru diantaranya guru kelas yang menerima keadaaan anak berkebutuhan khusus. Faktor lingkungan diantaranya adanya pengaturan tempat duduk yang dilakukan seminggu sekali setiap hari senin. Sedangkan untuk faktor penghambatnya, dari faktor siswa

diantaranya mood anak yang sering berubah-ubah dan anak memiliki fisik yang cenderung lemah, pemahaman materi matematika yang abstrak, tingkat konsentrasi yang sering berubah, dan emosi anak yang cenderung kurang stabil, terkadang guru kurang dalam kemampuan menjelaskan kepada anak dengan bahasa yang anak pahami. Sukses tidaknya proses interaksi dengan baik akan terpengaruh juga oleh menguasai tidaknya seorang guru menguasai bahan (isi) pelajaran yang diberikan. Hambatan lain yang muncul pada proses manajemen pembelajaran yaitu kurangnya perhatian dari pemerintah. Pemerintah tidak memberikan dukungan dan apresiasi terhadap sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus. Pemerintah hanya memberikan fasilitas diawal diterapkannya pendidikan inklusi dan pada tahun-tahun berikutnya belum ada bantuan fasilitas kembali. Selain itu datang dari orang tua yang tidak bisa menerima bahwa anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus, orang tua memiliki pola pikir bahwa anaknya harus pintar akademik padahal anak berkebutuhan khusus sudah mampu mandiri dan tampil percaya diri merupakan perkembangan yang sangat bagus. Tujuan pendidikan inklusi sendiri hanya sebatas ingin anak berkebutuhan khusus dapat hidup mandiri tanpa adanya rasa minder di lingkungan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan untuk meningkatkan program pendidikan inklusi di KB-TK Anak Cerdas Ungaran, saran diberikan kepada:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah sebaiknya mengadakan pelatihan ataupun seminar secara rutin untuk meningkatkan mutu pendidik dan tenaga pendidik, minimal satu atau tiga bulan sekali.

2. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik sebaiknya meningkatkan pelayanan dan penanganan anak berkebutuhan khusus dengan mengembangkan kompetensi yang dimiliki guru sesuai dengan ranah pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus.

3. Siswa KB-TK Anak Cerdas Ungaran

Anak normal dan anak berkebutuhan khusus jangan merasa bahwa perbedaan dalam diri menjadi penghambat berlangsungnya proses belajar di sekolah. Teruslah kembangkan kemampuan yang dimiliki agar lebih baik lagi, sehingga semua yang sudah dipelajari dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain disekitarnya.